TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

ECO-SUFISME PARADIGMA ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Raihan Hanifan Kabani[1], Aldi Arizal[2], Achmad Maftuh Sujana[3]
[123]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
reebonk1@gmail.com , omandexta@gmail.com , maftuhsujana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep eco-sufisme sebagai paradigma etika lingkungan dalam perspektif tasawuf Islam. Krisis lingkungan global yang semakin kompleks menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan faktor teknologis dan ekonomi, tetapi juga berakar pada krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia dalam memandang alam. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan pendekatan spiritual yang menempatkan alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dijaga keseimbangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur klasik tasawuf, karya pemikir Muslim kontemporer, serta artikel ilmiah yang membahas eco-sufisme dan etika lingkungan dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik terhadap konsep-konsep utama dalam tasawuf seperti tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan zuhud yang memiliki relevansi dengan etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eco-sufisme merupakan pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas tasawuf dengan kesadaran ekologis untuk membangun hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Prinsip-prinsip tasawuf seperti kesadaran tauhid, tanggung jawab kekhalifahan, serta nilai kesederhanaan hidup memberikan landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, eco-sufisme dapat dipahami sebagai paradigma alternatif dalam etika lingkungan yang menekankan pentingnya transformasi spiritual manusia sebagai dasar dalam menjaga kelestarian alam.

Kata kunci: eco-sufisme, tasawuf, etika lingkungan, spiritualitas Islam, krisis ekologis.

Abstract

This study aims to analyze the concept of eco-Sufism as an environmental ethics paradigm from an Islamic Sufism perspective. The increasingly complex global environmental crisis shows that ecological issues are not only related to technological and economic factors, but also rooted in a crisis of human values, ethics, and spirituality in viewing nature. In this context, Sufism offers a spiritual approach that places nature as part of the signs of God's greatness, whose balance must be maintained. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. Data were obtained from classical Sufi literature, the works of contemporary Muslim thinkers, and scientific articles discussing eco-Sufism and environmental ethics in Islam. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques on key concepts in Sufism such as tauhid, khalifah, amanah, mīzān, and

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker
No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

zuhud, which are relevant to environmental ethics. The results show that eco-Sufism is an approach that integrates Sufi spirituality with ecological awareness to build a harmonious relationship between humans, God, and nature. Sufi principles such as awareness of tawhid, responsibility of khalifah, and the value of simplicity in life provide an ethical foundation for building sustainable ecological awareness. Thus, eco-Sufism can be understood as an alternative paradigm in environmental ethics that emphasizes the importance of human spiritual transformation as the basis for preserving nature.
Keywords: eco-Sufism, Sufism, environmental ethics, Islamic spirituality, ecological crisis.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan global paling mendesak pada abad ke-21. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Berbagai pendekatan ilmiah, teknologi, dan kebijakan pembangunan telah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, namun kerusakan lingkungan tetap berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya bersifat teknis dan struktural, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia dalam memandang alam semesta. Dalam konteks ini, banyak sarjana menilai bahwa krisis lingkungan modern merupakan refleksi dari krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesucian alam dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan[1].

Dalam tradisi Islam, alam tidak dipandang sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi spiritual dan kosmologis. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (āyāt Allāh) yang menunjukkan keteraturan dan keseimbangan kosmik. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, relasi manusia dengan lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga etis dan spiritual. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip keseimbangan (mīzān) dan amanah yang diberikan kepada manusia sebagai pengelola bumi[2].

---

[1] Budi Handoyo, "Eco Sufism: Pemikiran Amran Waly Dan Ibnu Arabi Dalam Menjawab Isu Lingkungan Hidup Di Indonesia," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2025): 127–45, https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877.

[2] Abubakar Abubakar, "Sinergi Tasawuf, Dakwah, Dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis Dalam Islam," *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 2 (2025): 152–63, https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i2.1221.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, muncul pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan kesadaran ekologis yang dikenal sebagai eco-sufisme. Eco-sufisme merupakan pendekatan etika lingkungan yang berakar pada ajaran tasawuf, yang menekankan kesadaran spiritual, kesederhanaan hidup, dan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam perspektif ini, alam dipahami sebagai manifestasi tajalli atau penampakan sifat-sifat Ilahi, sehingga penghormatan terhadap alam menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Pandangan ini memberikan landasan teologis sekaligus spiritual bagi praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan manusia[3].

Pemikiran eco-sufisme juga berkembang melalui refleksi para pemikir Muslim kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan pentingnya pemulihan kesadaran sakral terhadap alam. Menurutnya, krisis ekologis modern berakar pada pandangan dunia modern yang bersifat antroposentris dan materialistik, sehingga memutus hubungan spiritual antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf yang menekankan kesadaran tauhid, kesederhanaan (zuhud), serta cinta terhadap seluruh makhluk dipandang mampu menghadirkan paradigma baru dalam etika lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan[4]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa eco-sufisme dapat menjadi pendekatan alternatif dalam merespons krisis ekologis dengan mengintegrasikan nilai spiritual, teologis, dan etika dalam praktik pelestarian lingkungan. Melalui konsep seperti insan kamil, tajalli, dan kesadaran kosmik, tasawuf memberikan kerangka etika yang mendorong manusia untuk memperlakukan alam secara bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, eco-sufisme tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai paradigma etika yang dapat membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Muslim[5].

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai eco-sufisme sebagai paradigma etika lingkungan menjadi penting untuk dikaji secara akademik. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, teologis, dan etika dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

---

[3] Nur Arfiyah Febriani dkk., "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (2023): 119–42, https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844.

[4] Muhammad Syihabuddin dan Kirwan, "Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2023): 238–60, https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228.

[5] Misbahul Mustofah dan Yolanda Dwi Agustin, *Relevansi Pemikiran Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli Pada Gerakan Ekoteologi Di Indonesia | Spiritualita*, 27 Juni 2025, https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/2893?utm_source=chatgpt.com

menganalisis konsep eco-sufisme dalam perspektif tasawuf Islam serta menjelaskan relevansinya sebagai paradigma etika lingkungan dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

1. Eco-Sufisme dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer

Eco-sufisme merupakan salah satu pendekatan kontemporer dalam kajian Islam yang berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual tasawuf dengan kesadaran ekologis modern. Kemunculan konsep ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya krisis lingkungan global yang menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga berakar pada krisis epistemologis dan spiritual manusia dalam memandang alam. Paradigma modern yang cenderung antroposentris telah menempatkan manusia sebagai pusat eksploitasi, sehingga alam direduksi menjadi objek material yang dapat dimanfaatkan tanpa batas.

Dalam konteks ini, eco-sufisme hadir sebagai kritik terhadap paradigma tersebut dengan menawarkan pendekatan teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, sementara alam dipahami sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran-Nya *(āyāt Allāh)*.[6] menegaskan bahwa dalam pemikiran *Seyyed Hossein Nasr,* krisis lingkungan modern merupakan akibat langsung dari "desakralisasi alam", yaitu hilangnya kesadaran manusia terhadap dimensi sakral lingkungan akibat dominasi rasionalitas modern. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ekologis harus melibatkan pemulihan kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai realitas yang sakral dan bermakna teologis. Namun demikian, pendekatan eco-sufisme tidak luput dari kritik. Beberapa sarjana menilai bahwa pendekatan ini cenderung bersifat normatif dan kurang memberikan solusi praktis terhadap persoalan lingkungan yang bersifat struktural, seperti kapitalisme global dan industrialisasi. Oleh karena itu, eco-sufisme perlu dikembangkan tidak hanya sebagai wacana spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etis yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan praktik sosial. Di sisi lain, menunjukkan bahwa eco-sufisme memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, terutama melalui konsep keseimbangan *(mīzān)* dan larangan berbuat kerusakan *(fasād)*. Hal ini menunjukkan bahwa eco-sufisme bukan sekadar konstruksi modern, tetapi memiliki akar normatif dalam tradisi Islam itu sendiri[7].

---

[6] Ahmad Sururi dkk., "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): e5769108611–e5769108611, https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611

[7] Febriani dkk., "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān."

Dengan demikian, eco-sufisme dapat dipahami sebagai upaya reinterpretasi ajaran tasawuf dalam konteks krisis ekologis modern, yang berfungsi sebagai jembatan antara tradisi spiritual Islam dan tantangan global kontemporer.

2. Tasawuf sebagai Basis Epistemologis Etika Lingkungan

Tasawuf sebagai dimensi batiniah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individu, tetapi juga memiliki implikasi etis dalam kehidupan sosial, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Berbeda dengan pendekatan fiqh yang cenderung normatif-legalistik, tasawuf menawarkan pendekatan etis-spiritual yang menekankan kesadaran batin (inner consciousness) sebagai dasar tindakan manusia.

Dalam perspektif ini, alam tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai bagian dari kesatuan kosmik yang mencerminkan kehendak Ilahi. menjelaskan bahwa konsep tauhid dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga kosmologis, yang menegaskan keterhubungan seluruh ciptaan dalam satu sistem yang harmonis. Oleh karena itu, tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip tauhid itu sendiri[8]. Mengemukakan bahwa integrasi antara tasawuf dan ekoteologi dapat membangun spiritualitas ekologis yang mendorong manusia untuk melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Pendekatan ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transendental, karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhan[9].

Namun demikian, pendekatan tasawuf juga menghadapi tantangan dalam konteks modernitas. Kritik yang sering muncul adalah bahwa tasawuf dianggap terlalu fokus pada dimensi spiritual individual dan kurang responsif terhadap persoalan sosial-struktural. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi tasawuf yang lebih kontekstual agar mampu berkontribusi secara nyata dalam mengatasi krisis lingkungan global.

3. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dalam Perspektif Tasawuf

Tasawuf menyediakan sejumlah konsep fundamental yang dapat dijadikan dasar dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Konsep-konsep tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga implikasi praktis dalam kehidupan manusia.

- Pertama, tauhid sebagai prinsip dasar dalam Islam menegaskan kesatuan seluruh ciptaan dalam satu sistem kosmik yang terintegrasi. Kesadaran tauhid mendorong

[8] Syihabuddin dan Kirwan, “Reconception of Environmental Ethics in Islam.”
[9] Abubakar, “Sinergi Tasawuf, Dakwah, Dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis Dalam Islam.”

manusia untuk memandang alam sebagai bagian dari realitas Ilahi yang harus dihormati dan dijaga

- Kedua, khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep ini menolak pandangan dominatif manusia atas alam, dan sebaliknya menekankan tanggung jawab etis dalam pengelolaan lingkungan.
- Ketiga, amanah menegaskan bahwa alam merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga, bukan dimiliki secara absolut oleh manusia. Dalam konteks ini, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah Ilahi.
- Keempat, mīzān (keseimbangan) menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang, sehingga setiap tindakan manusia yang merusak keseimbangan tersebut akan berdampak pada krisis ekologis.
- Kelima, zuhud sebagai sikap hidup sederhana memiliki implikasi ekologis yang signifikan dalam mengurangi pola konsumsi berlebihan. Mustofah dan Agustin (2025) menegaskan bahwa nilai zuhud dapat menjadi solusi terhadap budaya konsumtif yang menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan.

Selain itu, (Fikri dkk., 2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sosial mampu membentuk kesadaran ekologis kolektif, terutama dalam komunitas berbasis keagamaan seperti pesantren. Meskipun demikian, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi tantangan dalam konteks masyarakat modern yang didominasi oleh logika kapitalisme dan konsumerisme. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan praktik sosial yang lebih konkret.

4. Eco-Sufisme sebagai Paradigma Kritis dalam Etika Lingkungan

Eco-sufisme tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai paradigma kritis terhadap dominasi paradigma modern dalam memandang alam. Pendekatan ini menolak reduksi alam menjadi sekadar komoditas ekonomi, dan sebaliknya menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Menjelaskan bahwa eco-sufisme menawarkan pendekatan holistik dalam memahami relasi manusia dengan alam, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan ekologis[10]. Pendekatan ini menekankan bahwa krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui teknologi, tetapi memerlukan transformasi kesadaran manusia. Namun, secara kritis perlu diakui bahwa eco-sufisme masih

[10] Handoyo, “Eco Sufism.”

memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan struktural, seperti eksploitasi lingkungan oleh korporasi besar dan ketimpangan ekonomi global. Oleh karena itu, eco-sufisme perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti ekoteologi, etika lingkungan modern, dan kebijakan publik berbasis keberlanjutan.

Dengan demikian, eco-sufisme dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif yang tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan etika lingkungan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada transformasi cara pandang manusia terhadap alam sebagai bagian dari realitas Ilahi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep eco-sufisme sebagai paradigma etika lingkungan dalam perspektif tasawuf Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, nilai, serta konstruksi pemikiran yang terkandung dalam tradisi tasawuf terkait hubungan manusia dengan alam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dalam tasawuf dapat membentuk kesadaran ekologis dan menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan membangun pemahaman konseptual mengenai relasi antara kesadaran tauhid, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta praktik spiritual tasawuf dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan (library research) yang meliputi literatur klasik tasawuf, karya pemikir sufisme kontemporer, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas eco-sufisme, etika lingkungan Islam, dan spiritualitas ekologis. Literatur tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan pemikiran eco-sufisme serta relevansinya dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan dengan kerangka kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan konsep-konsep kunci dalam tasawuf yang memiliki relevansi dengan etika lingkungan. Konsep-konsep tersebut meliputi tauhid, khalifah, amanah, zuhud, ihsan, dan mīzān (keseimbangan). Konsep tersebut kemudian dianalisis keterkaitannya dengan prinsip-prinsip etika lingkungan untuk menunjukkan kontribusi tasawuf dalam

membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan eco-sufisme sebagai paradigma etika lingkungan dalam perspektif tasawuf Islam. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan gagasan eco-sufisme secara sistematis, kritis, dan argumentatif. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) serta kedekatan manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf, alam semesta dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (*āyāt kauniyyah*) yang mencerminkan keteraturan dan keindahan ciptaan-Nya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga memiliki dimensi sakral dan etis yang menuntut tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem Ahmad Sururi dkk., "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020). Pemikiran para tokoh sufisme juga memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma etika lingkungan. Dalam tradisi tasawuf, cinta kepada Tuhan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Konsep kesatuan eksistensi (*wahdat al-wujūd*) memandang bahwa seluruh realitas alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi, sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni antara dirinya, alam, dan Tuhan[11]

Dalam kerangka tersebut, eco-sufisme dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kesadaran ekologis kontemporer. Krisis lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga sebagai krisis spiritual yang disebabkan oleh hilangnya kesadaran manusia akan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan hidup, pengendalian diri, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ihsan*) memiliki relevansi penting dalam membangun etika lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, eco-sufisme menawarkan paradigma alternatif dalam pelestarian lingkungan melalui transformasi spiritual yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta[12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai eco-sufisme sebagai paradigma etika lingkungan dalam perspektif tasawuf Islam berangkat dari pemahaman bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat

[11] Syihabuddin dan Kirwan, "Reconception of Environmental Ethics in Islam." [12] Febriani dkk., "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān."

ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknologis atau ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan krisis nilai dan kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dalam tradisi Islam, khususnya dalam ajaran tasawuf, alam semesta dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan (*āyāt Allāh*) yang merefleksikan keteraturan dan keharmonisan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan tidak sekadar bersifat fungsional atau utilitarian, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang menuntut tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks ini, eco-sufisme hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tasawuf dengan kesadaran ekologis modern, sehingga mampu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan etika lingkungan yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan konsep dasar eco-sufisme dalam tasawuf Islam, prinsip-prinsip etika lingkungan dalam perspektif tasawuf, serta relevansi eco-sufisme sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.

Konsep Dasar Eco-Sufisme dalam Tasawuf Islam

Eco-sufisme merupakan pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas tasawuf dengan kesadaran ekologis dalam memahami relasi manusia dengan alam. Konsep ini lahir dari refleksi kritis terhadap krisis lingkungan global yang semakin kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teknis, ekonomi, atau kebijakan pembangunan semata. Banyak kajian lingkungan menunjukkan bahwa kerusakan ekologis juga berkaitan dengan cara pandang manusia yang memposisikan alam sebagai objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, eco-sufisme menawarkan kerangka pemikiran alternatif yang menempatkan kesadaran spiritual sebagai fondasi etika lingkungan. Dalam perspektif tasawuf, alam tidak dipahami sekadar sebagai objek material yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, melainkan sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan (āyāt Allāh) yang menunjukkan keteraturan, keseimbangan, dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Setiap unsur alam dipandang memiliki makna simbolik yang merefleksikan keagungan Sang Pencipta serta mengandung pelajaran spiritual bagi manusia. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia dalam menjaga harmoni hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta[13].

[13] Syihabuddin dan Kirwan, "Reconception of Environmental Ethics in Islam."

keyakinan fundamental tentang keesaan Tuhan yang menjadi pusat seluruh ajaran Islam. Kesadaran tauhid tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan dalam dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi kosmologis yang menegaskan keterhubungan seluruh ciptaan dalam satu sistem yang terpadu. Dalam pandangan ini, alam semesta merupakan bagian dari tatanan kosmik yang diciptakan secara harmonis dan memiliki tujuan tertentu dalam rencana ilahi. Manusia sebagai bagian dari ciptaan tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, tindakan eksploitasi berlebihan terhadap alam dipandang sebagai bentuk ketidakseimbangan spiritual yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Tasawuf menekankan bahwa kesadaran terhadap kesatuan ciptaan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan[14]. Dengan demikian, menjaga alam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konservasi, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran tauhid yang menuntut manusia untuk memelihara keseimbangan ciptaan Tuhan.

Selain itu, tasawuf memandang alam sebagai sarana kontemplasi spiritual yang memiliki peran penting dalam proses penyadaran diri manusia. Alam tidak hanya berfungsi sebagai ruang hidup bagi manusia, tetapi juga sebagai medium refleksi untuk memahami kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, pengamatan terhadap fenomena alam dipandang sebagai bentuk tafakkur yang dapat memperdalam kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui pengalaman kontemplatif tersebut, manusia diajak untuk menyadari bahwa setiap unsur alam mengandung tanda-tanda kebijaksanaan ilahi. Praktik-praktik spiritual seperti tafakkur (perenungan), zuhud (kesederhanaan hidup), dan mahabbah (cinta terhadap seluruh makhluk) membentuk sikap hidup yang menghargai keseimbangan alam dan menolak gaya hidup yang berlebihan. Nilai-nilai spiritual tersebut mendorong manusia untuk mengembangkan etika lingkungan yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian, eco-sufisme tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai panduan etis dan spiritual yang mendorong manusia membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan[15].

Pemikiran eco-sufisme juga berkembang melalui refleksi para sarjana Muslim kontemporer yang berupaya mengaitkan tradisi spiritual Islam dengan persoalan ekologis Modern. Salah satu tokoh yang banyak membahas hubungan antara spiritualitas dan

[14] Abubakar, "Sinergi Tasawuf, Dakwah, Dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis Dalam Islam."
[15] Febriani dkk., "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān."

lingkungan adalah Seyyed Hossein Nasr. Ia menekankan pentingnya memulihkan kembali kesadaran sakral terhadap alam yang dalam pandangannya telah hilang akibat dominasi paradigma modern yang bersifat materialistik dan antroposentris. Menurut Nasr, modernitas cenderung memisahkan manusia dari dimensi spiritual alam sehingga alam diperlakukan hanya sebagai sumber daya ekonomi. Pandangan dunia semacam ini berkontribusi terhadap munculnya krisis ekologis yang semakin serius di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan pendekatan spiritual yang menempatkan alam sebagai bagian dari realitas sakral yang harus dihormati dan dijaga. Dalam konteks tersebut, tasawuf dipandang memiliki potensi besar untuk membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam memandang alam, eco-sufisme diharapkan mampu memperkuat etika lingkungan yang berakar pada kesadaran religius dan tanggung jawab kosmik manusia terhadap ciptaan Tuhan[16].

Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dalam Perspektif Tasawuf

Tasawuf menawarkan sejumlah prinsip etika yang dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk sikap moral manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, tasawuf memberikan landasan etis yang mendorong manusia untuk memandang alam secara lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab. Prinsip pertama yang menjadi fondasi utama dalam etika tasawuf adalah tauhid, yaitu keyakinan tentang keesaan Tuhan sebagai pusat dari seluruh realitas kehidupan. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip kosmologis yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung. Kesadaran tauhid mendorong manusia untuk memahami bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai spiritual dan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Oleh karena itu, dalam perspektif tasawuf, menjaga kelestarian alam dipandang sebagai bagian dari implementasi kesadaran tauhid yang menuntut manusia untuk menghormati dan memelihara seluruh ciptaan Tuhan[17].

Prinsip kedua dalam etika tasawuf yang memiliki relevansi dengan kesadaran ekologis adalah konsep khalifah, yaitu gagasan yang menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Konsep ini memberikan kedudukan khusus kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan rasional, moral, dan spiritual untuk mengelola kehidupan di dunia.

[16] Sururi dkk., "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," 2020.
[17] Sururi dkk., "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," 2020.

Namun, kedudukan tersebut bukanlah bentuk dominasi absolut atas alam, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kebijaksanaan. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola sumber daya alam secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan demi menjaga keseimbangan kehidupan. Tanggung jawab tersebut mencakup upaya menjaga kelestarian lingkungan, menghindari eksploitasi berlebihan, serta memastikan bahwa pemanfaatan alam tidak merusak keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, konsep khalifah menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk memelihara bumi sebagai amanah yang diberikan oleh Tuhan. Dalam kerangka ini, tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari tanggung jawab kekhalifahan manusia di muka bumi[18].

Prinsip ketiga yang juga memiliki kedudukan penting dalam etika tasawuf adalah konsep amanah. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh sumber daya alam yang ada di bumi pada hakikatnya merupakan titipan Tuhan kepada manusia. Alam bukanlah milik mutlak manusia yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, melainkan sebuah kepercayaan ilahi yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran akan amanah ini mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan[19]. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemberi amanah. Oleh karena itu, setiap bentuk kerusakan lingkungan dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Kerusakan alam yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan, pencemaran, maupun perusakan ekosistem mencerminkan kegagalan manusia dalam menjaga amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, kesadaran akan amanah menjadi landasan etis yang penting dalam membangun sikap ekologis yang bertanggung jawab.

Prinsip lain yang memiliki relevansi penting dalam etika tasawuf adalah konsep mīzān, yaitu keseimbangan kosmik yang menjadi dasar keteraturan alam semesta. Dalam pandangan Islam, alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan seimbang dan harmonis sehingga setiap unsur di dalamnya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Keseimbangan tersebut menjadi dasar bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Namun, ketika manusia melakukan eksploitasi

---

[18] Syihabuddin dan Kirwan, "Reconception of Environmental Ethics in Islam."
[19] Ahmad Munji, "رعاية البيئة · فـالتصوف الإسلا م," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 5, no. 2 (2016): 133–45, https://doi.org/10.21580/tos.v5i2.1726.

terhadap sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan batas-batas ekologis, keseimbangan tersebut dapat terganggu. Gangguan terhadap keseimbangan alam sering kali memunculkan berbagai bentuk krisis ekologis seperti kerusakan hutan, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati[20]. Oleh karena itu, konsep mīzān mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam kerangka tasawuf, manusia diajak untuk mengembangkan sikap moderasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, manusia dapat mempertahankan harmoni antara kehidupan manusia dan keberlanjutan alam semesta.

Selain prinsip-prinsip tersebut, nilai zuhud dalam tasawuf juga memiliki implikasi ekologis yang sangat signifikan dalam kehidupan modern. Zuhud tidak dimaknai sebagai sikap meninggalkan kehidupan dunia secara total, melainkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan material dan menjalani kehidupan secara sederhana. Sikap ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan material manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang sering ditandai oleh budaya konsumtif dan gaya hidup berlebihan, nilai zuhud menjadi relevan sebagai alternatif etika lingkungan. Dengan menerapkan sikap hidup sederhana, manusia dapat mengurangi pola konsumsi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu menekan laju eksploitasi alam yang sering menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, nilai zuhud dalam tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk etika ekologis yang mendorong manusia untuk hidup lebih bijaksana, moderat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan[21].

Eco-Sufisme sebagai Paradigma Alternatif Etika Lingkungan

Dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin kompleks, eco-sufisme dapat dipahami sebagai paradigma alternatif dalam etika lingkungan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan ekologis secara simultan. Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan modern yang sering kali memandang alam semata-mata sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi demi kepentingan pembangunan dan pertumbuhan material. Perspektif tersebut cenderung menempatkan manusia sebagai pusat kekuasaan atas

[20] Maulana Bagus Rahmat dkk., "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110, https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596.
[21] Mustofah dan Agustin, *Relevansi Pemikiran Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli Pada Gerakan Ekoteologi Di Indonesia | Spiritualita*.

alam tanpa mempertimbangkan nilai spiritual dan etika yang melekat pada keberadaan lingkungan. Berbeda dengan pandangan tersebut, eco-sufisme menawarkan kerangka pemikiran yang lebih holistik dengan menempatkan alam sebagai bagian dari sistem kosmik yang memiliki makna teologis dan spiritual. Dalam perspektif ini, alam tidak hanya dipandang sebagai objek material, tetapi juga sebagai manifestasi kebesaran Tuhan yang mencerminkan keteraturan dan keharmonisan ciptaan-Nya. Setiap unsur alam dipahami memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya[22]. Oleh karena itu, eco-sufisme menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka spiritual yang menuntut tanggung jawab moral serta kesadaran religius dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Pendekatan eco-sufisme menekankan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan tidak hanya bergantung pada perkembangan teknologi, kebijakan lingkungan, atau regulasi pembangunan yang bersifat struktural. Meskipun aspek-aspek tersebut memiliki peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan, eco-sufisme menilai bahwa akar persoalan lingkungan juga terletak pada cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, penyelesaian krisis ekologis memerlukan perubahan mendasar dalam kesadaran spiritual manusia. Transformasi spiritual ini mendorong manusia untuk menyadari bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral dan tidak boleh diperlakukan secara eksploitatif. Kesadaran tersebut akan membentuk sikap tanggung jawab moral terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dalam perspektif eco-sufisme, menjaga kelestarian alam bukan sekadar tindakan sosial atau kewajiban ekologis semata, tetapi juga merupakan bagian dari praktik spiritual yang mencerminkan ketaatan manusia kepada Sang Pencipta[23]. Dengan demikian, upaya menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk ibadah yang memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Selain itu, eco-sufisme juga memberikan kerangka etika yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Pendekatan ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral yang membentuk cara manusia memandang kehidupan. Dalam tradisi tasawuf, nilai-nilai seperti kesederhanaan hidup, kesadaran spiritual, kerendahan hati, serta kasih sayang terhadap seluruh makhluk menjadi dasar penting dalam membangun etika lingkungan. Nilai-nilai tersebut mendorong manusia untuk tidak memandang alam sebagai

[22] Mita Uswatun Hasanah dan Mulia Ardi, *Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung*, t.t.
[23] Muannas dkk., "Ecological Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Thought on Theophany," *Sufiya Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 46–58.

Objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dijaga keberlanjutannya. Melalui integrasi nilai-nilai tasawuf tersebut, eco-sufisme berupaya membangun paradigma etika lingkungan yang lebih holistik, berimbang, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap upaya global dalam mengatasi krisis lingkungan. Dengan demikian, eco-sufisme dapat menjadi salah satu landasan etis yang relevan dalam mengembangkan perspektif baru mengenai hubungan manusia dan alam[24].

Dengan demikian, eco-sufisme dapat dipahami sebagai paradigma etika lingkungan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekologis semata, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi spiritual dalam diri manusia. Pendekatan ini mengajak manusia untuk membangun kesadaran bahwa keberlanjutan alam sangat bergantung pada cara manusia memahami dan memperlakukan lingkungan. Dalam kerangka ini, hubungan manusia dengan alam dipandang sebagai bagian dari hubungan spiritual yang lebih luas antara manusia dan Tuhan. Kesadaran spiritual tersebut mendorong manusia untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Eco-sufisme juga menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan perubahan paradigma yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi etika kehidupan. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan ekologis, eco-sufisme memberikan perspektif baru dalam kajian etika lingkungan yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Oleh karena itu, paradigma ini dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dalam masyarakat modern.

[24] Fikri Taufiqur Rohman Fikri dkk., "Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School," *IJIBS* 2, no. 2 (2024): 161–72, https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa eco-sufisme merupakan pendekatan etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dalam tradisi tasawuf Islam. Konsep ini menempatkan alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang memiliki dimensi spiritual dan kosmologis sehingga harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif tasawuf, hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga mengandung dimensi etis dan religius yang menuntut kesadaran moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Prinsip-prinsip utama dalam tasawuf seperti tauhid, khalifah, amanah, dan mīzān memberikan landasan konseptual bagi pengembangan etika lingkungan dalam Islam. Kesadaran tauhid menegaskan keterhubungan seluruh ciptaan dalam satu kesatuan kosmik, sementara konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam. Selain itu, nilai zuhud dalam tasawuf mendorong pola hidup sederhana yang dapat mengurangi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Dalam konteks krisis lingkungan global, eco-sufisme menawarkan paradigma alternatif yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan ekologis dalam membangun kesadaran lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis ekologis tidak hanya bergantung pada teknologi dan kebijakan pembangunan, tetapi juga memerlukan transformasi cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, eco-sufisme memiliki relevansi penting sebagai kerangka etika lingkungan yang dapat memperkuat kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Abubakar. "Sinergi Tasawuf, Dakwah, Dan Ekoteologi Sebagai Basis Spiritualitas Ekologis Dalam Islam." *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 2 (2025): 152–63. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i2.1221.

Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Ridla Syahida, dan Thiyas Tono Taufiq. "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (2023): 119–42. https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844.

Fikri, Fikri Taufiqur Rohman, Zainal Fanani, Danar Kusuma, Mohammad Fuyudun Niam Imam, dan Muh Hafidh Ubaidillah. "Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School." *IJIBS* 2, no. 2 (2024): 161–72. https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49.

Handoyo, Budi. "Eco Sufism: Pemikiran Amran Waly Dan Ibnu Arabi Dalam Menjawab Isu Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2025): 127–45. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877.

Hasanah, Mita Uswatun, dan Mulia Ardi. *Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung*. t.t.

Muannas, Muhammad Ali Azmi Nasution, dan Endang Ekowati. "Ecological Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Thought on Theophany." *Sufiya Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 46–58.

Munji, Ahmad. "رعاية البيئة في التصوف الإسلامي." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 5, no. 2 (2016): 133–45. https://doi.org/10.21580/tos.v5i2.1726.

Mustofah, Misbahul, dan Yolanda Dwi Agustin. *Relevansi Pemikiran Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli Pada Gerakan Ekoteologi Di Indonesia | Spiritualita*. 27 Juni 2025. https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/2893?utm_source
=chatgpt.com.

Rahmat, Maulana Bagus, Masruchin, dan Fauzan. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596.

Sururi, Ahmad, Arqom Kuswanjono, dan Agus Himmawan Utomo. "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr." *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): e5769108611–e5769108611. https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611.

Sururi, Ahmad, Arqom Kuswanjono, dan Agus Himmawan Utomo. "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr." *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): e5769108611–e5769108611. https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611.

Syihabuddin, Muhammad, dan Kirwan. "Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought." *Refleksi Jurnal*

Filsafat Dan Pemikiran Islam 23, no. 2 (2023): 238–60. https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228.